

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Program mitigasi konflik manusia dan orangutan adalah bagian dari program Reason yang terdiri dari beberapa program yang saling berkesinambungan, seperti program pemberdayaan masyarakat pengolahan tumbahan nipah menjadi gula merah, Melu (Mobile Education), Kampanye REDD+, dan Kampanye Mitigasi Konflik Manusia dan orangutan.

Program mitigasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dimasyarakat bagaimana cara mengatasi dan mengusir hewan orangutan dan jenis primata lainnya secara baik dan benar agar tidak terjadi kontak fisik secara langsung dengan hewan tersebut. Hewan orangutan adalah salah satu hewan yang dilindungi oleh negara sesuai dengan UU No 5 tahun 1990 tentang konservasi sumberdaya hayati dan ekosistem di dalamnya. selain itu juga hewan orangutan adalah hewan yang sangat baik bagi kelangsungan ekosistem hutan, karena orangutan adalah penyebar biji untuk perkembang biakan tumbuhan di dalam hutan. Dalam kegiatan konservasi hewan orangutan di gunakan sebagai lambang konservasi dunia.

Dalam bab III ini peneliti akan memaparkan hasil data yang didapat selama melakukan penelitiannya dikantor Yayasan dan di lapangan ketika tim kampanye melakukan kegiatan kampanye mitigasi di desa tanjung putri. Pada bab III ini juga akan melakukan analisis data temuan dengan teori yang digunakan pada kerangka teori pada bab I.

A. Penyajian Data

kampanye adalah sebuah kegiatan yang terorganisir dan terlembaga dimana kegiatan tersebut mempunyai kekuatan dalam membangun sebuah kegiatan publik terhadap isu lingkungan yang akan di sampaikan (Antar Venus, 2004 : 7-9). Merujuk dari pengertian tersebut Yayorin dalam hal ini sedang melakukan kegiatan kampanye yang mengangkat isu tentang konflik antara manusia dan orangutan, dimana isu tersebut sedang terjadi di masyarakat. Pembukaan lahan hutan secara besar-besaran untuk dijadikan pertanian dan perkebunan, menyebabkan hutan sebagai tempat tinggal orangutan semakin terjepit hingga akhirnya hewan asli Kalimantan dan Sumatra ini masuk kepemukiman masyarakat dan akhirnya terjadilah konflik antara manusia dan orangutan.

Seperti yang terjadi di Tanjung Putri, orangutan sering ditemukan di area lahan nipah yang dikelola masyarakat pembuat gula nipah. Menyebabkan lahan yang dikelola masyarakat tanjung putri tersebut menjadi rusak, dan nira nipah yang di produksi oleh masyarakat menjadi tidak maksimal karena di ganggu oleh orangutan dan hewan sejenis lainnya seperti kera. (Sumber : laporan kegiatan kampanye mitigasi konflik pada bulan desember 2013)

Dalam proses kampanye tentunya Yayorin perlu menyusun tahapan-tahapan kampanye. Seperti yang dipaparkan oleh Rosady ruslan dalam bukunya “kiat dan strategi kampanye PR” untuk mencapai tujuan dalam strategi komunikasi, tidak terlepas dari komponen-komponen yang membangun komunikasi yang tersirat yang meliputi, komunikator, pesan, saluran, media,

komunikasikan, efek yang akan diharapkan. Semua itu tentunya bisa diketahui setelah pelaksanaan kampanye itu dilakukan.

Setelah ini peneliti akan memaparkan bagaimana tahapan yang dilakukan NGO Yayasan dalam menyusun kegiatan kampanye dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tahap penyusunan dan pelaksanaan strategi kampanye mitigasi konflik manusia dan orangutan.

Dalam proses penyusunan strategi ada tiga tahapan dalam proses kampanye :

1. Tahap perencanaan.

Tahapan perencanaan adalah tahapan dimana latar belakang dilakukan kampanye dan Yayasan melakukan analisis permasalahan yang ada untuk merencanakan strategi yang akan digunakan

2. Tahapan pelaksanaan.

Tahapan pelaksanaan ini dilakukannya program kampanye kepada masyarakat di kotawaringin barat khususnya di desa Tanjung Putri. Selain itu mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam kampanye tersebut.

3. Tahapan Evaluasi

Pada tahapan ini adalah tahapan akhir, yaitu tahapan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam sebuah kampanye.

I. Tahap perencanaan

a. Latar belakang Program

Latar belakang Yayasan Membuat program kampanye Mitigasi Konflik Manusia dan Orangutan di kabupaten Kotawaringin Barat, khususnya di desa Tanjung Putri, berawal keprihatinan atas tingginya tingkat konflik yang terjadi antara manusia dan hewan liar yang ada di alam terutama orangutan. Akhirnya Yayasan berinisiatif untuk membuat Program Mitigasi konflik manusia dengan orangutan.

Pembukaan hutan dan lahan yang terjadi di Kalimantan terutama di Kabupaten Kotawaringin Barat, ini menyebabkan jumlah konflik manusia dan orangutan. Menurut data yang diambil dari BKSDA dalam kurun waktu dua tahun belakangan ini sering terjadi, ini dampak dari hilangnya habitat orangutan yang membuat orangutan semakin terdesak dan akhirnya melintas ke dalam wilayah yang dijadikan ladang dan kebun oleh masyarakat.

Kasus orangutan masuk keladang masyarakat dan pekebunan sawit ini menyebabkan orangutan dianggap hama oleh masyarakat. Dan akibatnya orangutan sering diburu, ditangkap dan tak jarang sampai dibunuh. Jika kondisi ini terus dibiarkan maka populasi orangutan semakin menurun dan semakin cepat menuju ambang kepunahan. Peningkatan pendidikan konservasi dan penyadar tahanan lingkungan untuk perubahan perilaku masyarakat terhadap konservasi, khususnya pada perlingungan orangutan.

Melalui proyek yang didanai oleh Rufford Foundation. Yayorin bersama Orangutan Foundation bekerja sama dengan BKSDA Kalimantan Tengah-SKW II melakukan kampanye mitigasi konflik manusia dan orangutan. Dalam proyek ini Yayorin merencanakan akan melakukan kegiatan sosialisasi penyadartahuan guna memitigasi atau mengurangi konflik antara manusia dan orangutan.

Pada tahapan pertama Yayorin menyusun tim yang dibuat oleh staf harian yayorin yang dipimpin oleh direktur eksekutif Yayorin. Setelah menentukan manager dan staf program, tim menyusun tahapan-tahapan yang perlu dilakukan ketika harus diturunkan dilapangan. Dalam program kampanye mitigasi konflik yayorin orang-orang yang di tunjuk adalah:

1. Eddy Santoso, Direktur dan Maneger kampanye mitigasi konflik Manusia dan orangutan.
2. Ahmad Fauji, manager lapangan.
3. Alan, Staf Pelaksana Program.

Pada bulan Oktober – Desember 2013, Tim baru pada tahap persiapan dan perencanaan kegiatan. Pada tahap ini tim berkoordinasi dengan pihak terkait seperti BKSDA Kalimantan tengah dan Orangutan Foudation Internasional UK (OFI UK).

Dari kegiatan ini membuat kerangka acuan kegiatan untuk panduan pelaksanaan kegiatan oleh tim pelaksana dan bersifat terintegrasi dengan tim

pelaksana lainnya. Dalam kerangka acuan telah ditentukan juga lokasi atau desa-desa target kegiatan untuk sosialisasi formal maupun informal serta wilayah survey orangutan.

a. Tahapan analisis lingkungan

1. Kekuatan (strength).

Yayorin mempunyai kekuatan yang menjadikan organisasi ini dapat menjalankan program-programnya antara lain :

- a. Adanya kebijakan pemerintah pusat, tentang perlindungan hewan yang terancam punah yang di tuliskan dalam undang-undang no 5 tahun 1990 dan Peraturan menhut no 41 tahun 2008.
- b. Adanya program kementerian kehutanan tentang konservasi orangutan, tahun 2007 hingga tahun 2017
- c. Adanya dukungan dari pemerintah daerah, terkait dengan perlindungan orangutan. Contohnya dengan memberikan donasi untuk kegiatan perlindungan orangutan dan kegiatan konservasi, membantu mengadakan tempat pelepasan liaran orangutan dengan membuat hutan lindung seperti di suaka marga satwa sungai Lamandau.
- d. Sejak awalnya berdiri Yayorin telah mengusung program kegiatan konservasi dan perlindungan orangutan dengan memberdayakan masyarakat yang ada di sekitar hutan.
- e. Yayorin sudah dikenal oleh masyarakat Kotawaringin Barat dan sekitarnya. Dengan beberapa kegiatan dan program-program yang telah di jalankan pada tahun-tahun sebelumnya. Contohnya setiap hari ada

saja masyarakat baik itu dari kalangan pelajar TK, SMP, dan SMA yang datang ke kantor Yayorin, untuk meminta bantuan memberikan penjelasan kepada siswa sekolah tentang konservasi, mitigasi, penjelasan tentang biogas dan kegiatan outbont.

2. Kelemahan (weakness), dari hasil observasi peneliti di lapangan dalam perjalanannya, Yayorin juga memiliki beberapa kelemahan yang menjadikan program kampanye mitigasi konflik ini tidak berjalan secara optimal. Seperti peneliti kutip dari wawancara bersama direktur Yayorin :

“Salah satu kelemahan yayorin terletak pada pendanaan, pendanaan kegiatan kampanye Yayorin masih tergantung pada donasi-donasi yang sebagian besar dari Foundation luar negeri”. (wawancara dengan Eddy Santoso selaku Menager Yayorin, pada tanggal 03 september 2014 jam 13.50 wib di kantor Yayorin)

Dari hasil kutipan di atas bisa dilihat salah satu yang menjadi kelemahan internal adalah masalah pendanaan, Sampai saat ini yang menjadi hambatan dalam program adalah masalah dana. Usaha yang dilakukan Yayorin dalam mendapatkan dana untuk menjalankan program-programnya adalah menyebar proposal ke lembaga-lembaga nasional dan internasional yang memiliki program untuk mendanai kegiatan konservasi dan pengembangan masyarakat. Selain itu juga di kantor Yayorin juga terdapat gallery yang di dalamnya menjual souvenir-souvenir yang dibuat oleh masyarakat binaan Yayorin.

Selain itu kelemahan lain dari yayorin adalah kurangnya anggota dalam melakukan kampanye di setiap program. Sampai saat ini Yayorin masih kekurangan tenaga penyuluh. Di Yayorin hanya terdapat 6 orang

tenaga penyuluh, dimana setiap orang bisa memegang lebih dari 2 program. Seperti yang terjadi pada program mitigasi konflik manusia dan orangutan, dalam program ini terdapat 3 orang anggota inti dalam proses kampanye, tapi ketika waktu berjalan ternyata di hari yang sama salah seorang tersebut di butuhkan dalam program yang lain. Ini menyebabkan program menjadi tidak berjalan. Selain itu juga ada tenaga penyuluh yang mempunyai kesibukan lain, seperti bekerja sampingan selain di yayorin, ini juga menghambat berjalannya program.

Kelemahan eksternal

- a. Lemahnya penegakan hukum terhadap pelaku pembunuhan orangutan.
- b. Masih rendahnya kepedulian masyarakat terhadap perlindungan orangutan.

3. Peluang.

Analisis Peluang, Yayorin mempunyai peluang yang sangat bagus dalam melakukan kegiatan kampanye mitigasi. Dengan dukungan masyarakat desa yang telah banyak mendapatkan dampak positif dari kegiatan dan program-program yang di tawarkan oleh Yayorin, serta dukungan dari pemerintah dan beberapa Instansasi yang bersangkutan (Kementrian kehutanan dan BKSDA Kalimantan Tengah) membuat

Yayorin tidak lagi bersusah payah untuk memintah kepada pemerintah untuk membuat kebijakan atas perlindungan orangutan.

4. Ancaman

Analisis ancaman. Ancamaa justru datang dari masyarakat. Dengan merebaknya pekebunan sawit membuat masyarakat mulai tergiur, dengan penghasilan yang cepat beberap tawaran-tawaran dari prusahaan yang memberikan kemudahan untuk mendapatkan bibit sawit.

Seperti yang terjadi di desa Tanjung Putri, ada salah satu warga yang mempunyai lahan 6 hektare dan dia berencana akan membersihkan lahan tersebut dan akan menamnya dengan tanaman sawit. Selain itu juga masih lemahnya penegakan hukum terhadap pelanggar peraturan tentang perlindungan orangutan.

b. Target audiens.

Target audien adalah faktor penting dalam sebuah kampanye. Dalam kampanye mitigasi konflik target audiennya adalah masyarakat yang berbatasan dengan hutan yang memiliki potensi konflik. Tidak terbatas pada faktor umur, ekonomi, dan pendidikan.

“Kampanye ini tidak mempunyai kriteria khusus. Target dari kampanye ini adalah masyarkat yang mempunyai ladang yang dekat dengan hutan, dan masyarkat yang tinggal didalam hutan” (wawancara dengan Fauzi, Maneger pelaksana program dilapangan)

Lokasi atau desanya menjadi target program ini adalah:

1. Desa Tanjung Putri
2. Desa Terantang
3. Desa kumpai batu bawah
4. Desa kumpai batu atas
5. Desa mendawai
6. Kelurahan mendawai seberang
7. Kelurahan Raja seberang
8. Kelurahan Baru

c. Tujuan Program

Tujuan dari program ini, agar masyarakat mengetahui dan turut menjaga kehidupan orangutan dan habitatnya, sesuai dengan peraturan Undang-Undang No 5 tahun 1990 dan tidak ada lagi orangutan yang dipindahkan dari habitat asalnya.

d. Rencana Program

Adapun rencana strategi yang digunakan adalah dengan pendekatan langsung di masyarakat, seperti sosialisasi formal dan informal.

1. Sosialisasi formal adalah dengan membuat sebuah forum yang di tentukan tempat dan waktunya. Di dalam forum tersebut tim berencana mengajak orang-orang yang berkompeten dibidangnya untuk menjelaskan fungsi orangutan, sebaran orangutan, dan lainnya. Adapun orang yang dimaksud adalah BKSDA, dan Orangutan Foudation Internasional. Kampanye penyadartahuan ini akan dilakukan setelah mendapatkan informasi tentang desa atau daerah mana yang rawan terjadi konflik manusia dengan orangutan dari sosialisasi informal dan survei keberadaan orangutan sekitar perkebunan yang berbatasan dengan SM Sungai Lamandau.
2. Sosialisasi informal adalah sosialisasi yang dilakukan langsung ke masyarakat. Tim melakukan kunjungan kedesa-desa yang menjadi target kampanye sebanyak 2 kali seminggu dan menyampaikan pesan kampanye tersebut. Sekaligus mendengarkan keluhan masyarakat secara langsung tentang gangguan orangutan yang terjadi di lapangan.
3. Melakukan survey lapang distribusi orangutan bersama tim pelaksana di kawasan yang perkubunan sawit yang ada di perbatasan antara tanjung putri dan kecamatan kotawaringin lama.
4. Media yang digunakan dalam kampanye seperti brosur, spanduk dan t-shirt, iklan layanan masyarakat di radio lokal yang ada di Kotawaringin Barat.

e. Timescales (skala waktu)

Rencana pelaksanaan program kegiatan dilaksanakan mulai bulan Januari - Oktober 2014. Informasi yang akan disampaikan terkait masyarakat tidak memburu/membunuh orangutan saat bertemu, dan cukup mengusir dan melaporkan. Kemudian menegaskan bahwa orangutan satwa dilindungi, tidak diperjual belikan mati dan hidup serta memerlukan area berupa hutan yang masih berkesinambungan. Selanjutnya informasi untuk memberi dukungan pelestarian orangutan karena orangutan adalah maskot dan menjelaskan manfaat bagi kehidupan.

Pada bulan Mei 2014 penyiapan media kampanye brosur dan t-shirt akan mulai disiapkan. Pada bulan Juni 2014, direncanakan akan melakukan survey lapang distribusi orangutan sekaligus sosialisasi informal bersama tim pelaksana Hasil 1 (pak Jakiruddin) di wilayah sekitar perusahaan perkebunan sawit dan perkebunan masyarakat yang berbatasan dengan kawasan SM Sungai Lamandau di wilayah Kotawaringin Lama. Sebelumnya telah dilakukan penelusuran kontak person dari kedua perusahaan sawit untuk rencana survey di lokasi hutan di dan sekitar perkebunan yang berbatasan juga dengan SM Sungai Lamandau.

Alasan mengapa Yayasan hanya melakukan program ini hanya berjalan satu tahun, karena jumlah dana yang di dapatkan terbatas. Dana yang di donasikan oleh *Ruford Foundation* itu harus di bagi dengan program-program lainya seperti program pemberdayaan masyarakat pengolahan gula nipah,

kegiatan penanaman pohon pantung di seberang Desa Tanjung Putri yang berbatasan langsung dengan Suaka Marga Satwa Sungai Lamandau.

f. **Media Pesan**

Media merupakan salah satu alat yang digunakan Yayasan sebagai alat pelengkap kampanye khususnya kampanye *social marketing*. Hal ini dikarenakan media merupakan sarana yang sangat efektif dalam mempengaruhi individu.

Beberapa saluran media yang digunakan Yayasan dalam mengampanyekan isu tentang mitigasi konflik manusia dan orangutan:

1. Radio.

Radio adalah salah satu media yang digunakan Yayasan dalam menyampaikan pesan kampanye. Karena menurut manajer Yayasan bapak Edy Santoso beralasan bahwa, radio bisa menyampaikan pesan kampanyenya diberbagai kalangan, bahkan dengan jangkauan yang luas. Dari pengalaman program-program sebelum media radio adalah media yang paling efektif. Hasil dari evaluasi program kampanye Bangga pada tahun 2009-2010 masyarakat banyak mendapatkan informasi dari radio. Contohnya ketika masyarakat yang sedang beristirahat di ladang satu hal

yang dilakukan petani adalah dengan mendengarkan radio. (Sumber Dokumentasi Program Kampanye Bangga tahun 2009-2010)

Pada program mitigasi konflik antara manusia dengan orangutan tim juga menggunakan media radio sebagai media kampanyenya, karena tim beranggapan radio bisa menyampaikan pesannya hingga ke pelosok desa seperti di desa Tanjung Putri.

Radio yang dipilih adalah radio yang memang sudah di kenal di Kabupaten Kotawaringin Barat dengan jangkauan signal radio yang di pancarkan cukup jauh.

2. Slide power poin.

Slide Power Point adalah sebuah media yang digunakan dalam menyampaikan pesan kampanye pada forum formal. Isi slide tersebut disusun secara sederhana dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat dan gambar-gambar yang menarik. Dalam slide ini berisi tentang sebaran dan populasi orangutan, faktor-faktor penentu dan pola ekspansi orangutan, fakta tentang orangutan, hingga Undang-undang tentang perlindungan orangutan. Selanjutnya slide tentang tata cara penanganan konflik antara manusia dan orangutan tersebut di buat oleh pihak dari BKSDA.



Gambar : 3.1

Dokumentasi pada saat Kampanye
formal di desa Tanjung Putri.
2014

Slide ini dipresentasikan pada saat kampanye formal yang di laksanakan ditempat yang memungkinkan untuk menampilkan slide tersebut.

Alasan tim mengapa Yayorin menggunakan media ini, karena media ini dianggap efektif dan menarik untuk melakukan kampanye formal karena bisa menampilkan video, gambar, dan tulisan bagaimana penanggulangan konflik dengan orangutan atau hewan lainnya.

1. Brosur kampanye mitigasi konflik

Dalam kampanyenya Yayasan menggunakan media Brosur. Brosur ini berisi pengetahuan tentang penyebab orangutan masuk kepermukiman warga, undang-undang perlindungan orangutan dan dampak dari jika orangutan itu punah. Brosur yang didistribusikan bersamaan dengan kegiatan kampanye.



Gambar : 3.2

Contoh Brosur yang akan dibagikan di masyarakat

Alasan mengapa tim memilih media brosur sebagai media kampanye, karena media brosur mempermudah tim untuk melakukan kampanye informal yang tidak memungkinkan untuk menampilkan slide powerpoint seperti kampanye formal.

2. T-shirt

T-shirt juga merupakan media yang digunakan dalam kegiatan kampanye Yayasan. T-shirt dibagikan saat melakukan kampanye dilapangan.



Gambar 3.3

Contoh desain baju di bagikan dilapangan

3. Spanduk

Media spanduk juga digunakan dalam kampanye mitigasi ini. Spanduk tersebut dipasang di tempat yang dianggap strategis. Pesan yang terdapat di dalam spanduk adalah ajakan untuk menjaga hewan orangan dan habitatnya. Dalam spanduk itu juga di tuliskan undang-undang tentang perlindungan hewan orangan dan hukuman yang akan di berikan apabila dengan sengaja memelihara membunuh orangan. Tujuannya agar masyarakat mengetahui.



Gambar : 3.4

Spanduk yang dipasang di tempat keramaian desa

II. Pelaksanaan program

Kegiatan mulai dilaksanakan pada bulan Januari 2014 dan capaian dari Januari – April 2014, pada rentang waktu itu telah dilakukan sosialisasi informal kedesa-desa target kegiatan Desa Tanjung Putri, Desa Tanjung Terantang, Kelurahan Mendawai dan Desa Tempayung. Secara umum masyarakat telah mengetahui keberadaan orangutan dilindungi undang-undang. Namun masih banyak pula yang menganggap orangutan salah satu hewan pengganggu. Beberapa masyarakat di keempat desa ini jika melihat orangutan berada di dekat pemukiman atau kebun yang sedang dikelola warga sudah tidak melakukan tindakan langsung membunuh. Mereka melaporkan keberadaan orangutan atau mengusirnya. Tim juga menghimbau adanya kerjasama dari tiap kelompok dan aparat desa untuk tidak memburu dan membunuh orangutan yang datang, cukup melakukan pengusiran.

Dari desa menjadi target kampanye, hanya Desa Tanjung Putri sebagai desa target utama, dikarenakan masih mempunyai potensi konflik dengan orangutan. Dari hasil sosialisasi secara formal dan informal di desa secara periodik, berdasarkan informasi warga, selama periode pelaporan telah terjadi beberapa kali orangutan liar memasuki areal pemukiman.

Selain itu juga orangutan sering ditemukan di area lahan nipah yang dikelola Kelompok Wanita Pembuat Gula Nipah yang berada didekat pemukiman warga. Bahkan ada yang berada dibelakang rumah atau di jembatan kayu. Namun sejauh ini masyarakat Desa Tanjung Putri lebih memilih mendiamkan, menghindar dan melaporkannya ke pihak BKSDA Kalteng atau kepada staf OF terkait atau pendamping kelompok dari Yayasan, sehingga sejauh ini tidak sampai ada konflik secara fisik dengan orangutan di desa ini bahkan di wilayah yang telah dikunjungi lainnya.

Perlu diketahui bahwa orangutan yang terdesak ke desa Tanjung Putri ada dua kelompok, kelompok pertama yaitu orangutan yang datang dari wilayah hutan penyangga SM Sungai Lamandau dan yang kedua adalah orangutan yang terdesak akibat hilangnya hutan di wilayah pesisir Kubu-Bogam Raya yang beralih fungsi menjadi perkebunan sawit.

Untuk orangutan yang berasal dari kawasan suaka marga satwa sungai Lamandau saat ini tidak lagi terdengar ada orangutan yang mengganggu warga ke pemukiman RT 4 Tanjung Putri, dikarenakan setelah melaporakn ke petugas camp, petugas camp langsung melakukan survei kawasan SM dan

diketahui ada pohon yang tumbang untuk penyebrangan orangutan dan itu telah dibersihkan (Sungai Pengkajangan).

Kemudian kelompok kedua orangutan yang terdesak akibat hilangnya hutan di wilayah pesisir Kubu-Bogam Raya yang beralih fungsi menjadi



Gambar: 3.5

Kelompok Wanita Mandiri Desa Tanjung Putri yang mengelola lahan nipah untuk bahan pembuatan gula merah nira nipah menerima sosialisasi informal disela-sela kegiatan arisan kelompok.

Sumber : Dokumentasi Yayorin tahun 2014

perkebunan sawit. Tim telah menghimbau agar tidak memburu dan membunuh, cukup mengusirnya atau mendiamkan. Jika terjadi gangguan harap melaporkan ke BKSDA Kalteng atau para mitranya

Di akhir bulan Maret 2014, melakukan sosialisasi informal di Desa Tempayung. Masyarakat di desa ini sudah tidak lagi menemukan orangutan di sekitar desanya. Dari keterangan warga Desa Tempayung, kemungkinan

orangutan masih ada di sekitar jalan baru yang menghubungkan Pangkalan Bun ke Kotawaringin Lama. (Sumber: Hasil laporan kegiatan program Yayorin)

Media yang disebarkan dalam kampanye informal adalah brosur mitigasi konflik Manusia dengan orangutan. Kemudian pada bulan Mei 2014 akan dilakukan sosialisasi informal kepada masyarakat yang berkegiatan disekitar wilayah jalan baru yang menghubungkan Pangkalan Bun-Kotawaringin Lama yaitu masuk wilayah Mendawai Seberang. Kemudian kepada masyarakat pemantung di sepanjang sungai Rasau-Mangkung



Gambar : 3.6
Sosialisasi Informal di wilayah Mendawai Seberang
Sumber : Dokumentasi Yayorin tahun 2014

Pada bulan April-Juni Yayorin telah melakukan kegiatan sosialisasi penyadartahuan guna memitigasi/mengurangi konflik antara manusia dan orangutan, sosialisasi pembangunan pos jaga, sosialisasi tanda batas bersama manager patrol dan. survei distribusi orangutan di sekitar perkebunan kelapa sawit perusahaan dan perkebunan masyarakat yang berbatasan dengan kawasan blok penyangga kawasan SM Sungai Lamandau. (Sumber: Hasil laporan kegiatan program Yayorin).

Kali ini kegiatan sosialisasi formal ini dilakukan bersama tim patroli OF dan perwakilan BKSDA Kalteng SKW II Pangkalan Bun. Untuk survei keberadaan orangutan di kawasan batas perkebunan dengan blok penyangga SM Sungai Lamandau melibatkan pihak PT Sungai rangit dan PT Bumitama Gunajaya Abadi bersama manajer patroli Orangutan Foundation dan perwakilan BKSDA Kalteng SKW II Pangkalan Bun.

Fokus kegiatan akan dilaksanakan menyampaikan informasi tidak memburu/membunuh orangutan saat bertemu, jika terjadi konflik berharap melapor atau jika ada indikasi gangguan satwa cukup mengusir. Kemudian menegaskan bahwa orangutan satwa dilindungi, tidak diperjual belikan mati dan hidup serta memerlukan area berupa hutan yang masih berkesinambungan. Selanjutnya informasi untuk memberi dukungan pelestarian orangutan karena orangutan adalah kebanggaan daerah dan maskot dan menjelaskan manfaatnya bagi kehidupan. Media yang dibuat untuk penyampaian informasi adalah

presentasi dengan *slide show power point*, t-shirt, brosur, spanduk tentang kampanye mitigasi konflik manusia dan orangutan.

Pada bulan Mei 2014 mulai melakukan kegiatan. Diawali sosialisasi informal kepada warga masyarakat yang berkegiatan di sekitar wilayah jalan baru yang menghubungkan Pangkalan Bun-Kotawaringin Lama dan masuk wilayah Mendawai Seberang tim menemui sekitar 10 orang petani dan 2 orang sebagai penjual makanan di warung makan. Tanggapannya adalah bahwa mereka sering mendengar orangutan, tapi jika bertemu lebih baik menghindar. Jarang sekali mengganggu ladang. Mereka tahu orangutan satwa dilindungi.

Kemudian pada bulan Juni 2014 sosialisai informal dilakukan kepada nelayan sungai, masyarakat pemantung dan petugas pos Rasau dan Mangkung di sepanjang sungai Rasau-Mangkung. Ada sekitar 25 orang yang menerima informasi tentang mitigasi konflik manusia dan orangutan serta konservasi hutan dan orangutan. (Sumber : Hasil laporan kegiatan program Yayorin)





Gambar : 3.7
Survei informal di pemantung dan pengikan (nelayan sungai)
di wilayah Sungai Rasau-Mangkung
Sumber: Dokumentasi Yayorin tahun 2014

Daerah yang dikunjungi adalah blok pemantungan Raden Paru, Pantung condong, Tipi di Sungai Rasau. Mereka sadar bahwa hutan ini adalah habitat orangutan, jika mereka diganggu mereka tidak berkonflik. Dan beberapa menyatakan bahwa orangutan lebih banyak tidak mengganggu. Sebagian besar pemantung adalah warga asal Kubu dan Kumai. Brosur yang disebar adalah sebanyak 36 brosur dan t-shirt. Di pos Mangkung, brosur juga diberikan kepada petugas pos untuk membantu menyebarkan kepada warga yang keluar masuk pos Mangkung ke kawasan. Informasi lainnya yang disampaikan manfaat hutan, jenis pakan orangutan, satwa-satwa dilindungi.

Kegiatan informal lainnya juga disampaikan di anggota kelompok Tani HKm SEPAKAT desa Tanjung Putri. Informasi yang disampaikan tentang pakan orangutan, manfaat hutan, manfaat nipah. Mereka menyadari bahwa orangutan satwa dilindungi, jika dirasa menjadi konflik dilaporkan ke petugas (BKSDA Kalteng SKW II Pangkalan Bun).

Pada bulan Juni 2014 awal dan pertengahan bulan telah dilaksanakan survey lapang distribusi orangutan dan satwa dilindungi sekaligus sosialisasi informal bersama tim pelaksana Hasil 1 (pak Jakiruddin) di wilayah sekitar perusahaan perkebunan sawit dan perkebunan masyarakat yang berbatasan dengan kawasan SM Sungai Lamandau di wilayah Kotawaringin Lama-Bauau Baboti dan Kartamulia.

Survei pertama dilaksanakan di wilayah hutan blok penyangga kawasan SMSL yang berbatas dengan area HGU perkebunan PT Sungai Rangit. Di wilayah ini diambil 3 titik pembantaian yaitu di Wilayah Babual Baboti, wilayah perbatasan kabupaten dan wilayah Kartamulia. Survei dilaksanakan oleh 5 orang (1 orang pemandu wilayah dari PT Sungai Rangit, 2 orang OF = Zakiruddin dan Udin, Yayorin diwakilkan Ahmad Fauzi dan BKSDA Kalteng SKW II Pangkalan Bun diwakilkan Safuan).





Gambar:3.8
Survei Orangutan dan Kehati di daerah hutan perkebunan
dekat perbatasan blok penyangga SM Sungai Lamandau dan wilayah kebun
PT Bumitama Guna jaya Abadi (PT. BGA) Kotawaringin Lama
Sumber: Dokumen Yayorin 2014

Hasilnya adalah bahwa hanya ada spot-spot hutan kecil di wilayah perkebunan sekitar 1-2 hektar yang masih dihuni rusa, babi, owa-owa dan kancil. Titik pertama di blok hutan penyangga yang berbatasan dengan perkebunan dan wilayah Babual Baboti karena hutannya berawa masih dalam kondisi sangat baik, tidak pernah terjadi kebakaran. Orangutan masih terdengar di wilayah ini. Sedangkan di titik kedua (daerah blok hutan di perbatasan kabupaten), karena bekas terbakar tahun 2006 kondisi hutannya cenderung bersemak, didominasi pohon besar belangeran, perapat. Di lokasi ini, karena akibat kebakaran aktivitas perburuan masih banyak dilakukan. Di lokasi kedua ini jarang terdengar orangutan atau ditemui. Begitu pula di titik ketiga daerah Kartamulia, yang terdengar kebanyakan adalah suara owa-owa, orangutan tidak ditemukan jejaknya, kondisi hutan didominasi daratan kerangas dan pohon perapat.

Kemungkinan besar dari survey ini juga diindikasikan bahwa tersapat pelanggaran kesepakatan yaitu bahwa PT Sungai Rangit telah membuka Lahan

di Blok Penyangga dan kebun ini adalah sudah bentuk plasma. Ini yang perlu dicek dan dikoordinasikan lebih lanjut dengan PT Sungai Rangit dan hutan-hutan yang tersisa apakah dijadikan sebagai wilayah HCV.

Kemudian pertengahan Juni 2014 telah dilaksanakan survey di area blok penyangga yang berbatasan dengan HGU perkebunan PT. BGA yang berbatasan dengan Kotawaringin Hilir dan Babual Baboti. Di wilayah ini diambil 3 titik pembantuan yaitu 2 titik di wilayah Kotawaringin Hilir dan perbatasan dengan desa Babual Baboti. Survei dilaksanakan oleh 5 orang (5 orang pemandu wilayah dari PT Sungai Rangit, 2 orang OF = Zakiruddin dan Udin, Yayorin diwakilkan Ahmad Fauzi dan BKSDA Kalteng SKW II Pangkalan Bun diwakilkan Safuan). Hasilnya di semua titik hutan yang disurvei tidak dijumpai keberadaan orangutan, suara sekalipun. Hanya suara owa-owa, jejak rusa, kancil dan seringnya perjumpaan dengan burung rangkong (hornbill). Wilayah yang disurvei sekitar lebih dari 15 km. Dan diketahui konsep batas HGU PT.BGA dengan blok huan penyangga dibuat parit. Dan sebagian hutan yang masuk dalam HGU PT.BGA adalah daerah HCV. (Sumber : laporan kegiatan program Yayorin)

III. Tahapan evaluasi

Pada tahapan evaluasi ini tim melaporkan bahwa kegiatan kampanye telah dilakukan dilima desa dan empat kelurahan yaitu terdiri dari desa tanjung putri, desa terantang, desa kumpai batu bawah, desa kumpai batu atas. Kelurahan mendawai, kelurahan mendawai seberang, kelurahan raja seberang, kelurahan baru. Melalui kegiatan-kegiatan sosialisasi formal dan informal

kepada masyarakat yang menjadi target dari kampanye mitigasi konflik di sekitar hutan yang berpotensi terjadi konflik manusia dan orangutan.

Kegiatan sosialisasi formal dilaksanakan dalam pertemuan masyarakat desa melalui penyajian materi yang di lanjutkan dengan diskusi atau tanya jawab. Pada setiap sosialisasi tersebut mereka selalu menghadirkan beberapa narasumber dan medorator untuk memfasilitasi kegiatan. Narasumber ini berasal dari Yayorin, BKSDA Kalimantan tengah dan dari Dinas Kehutanan Kotawaringin Barat. Adapun materi yang disampaikan dalam kampanye formal tersebut adalah tentang ekologi dan konservasi Orangutan, sebaran orangutan, faktor penentu pola dinamika ekspansi orangutan, keberadaan orangutan, sumber pakan orangutan, skema pola penjelajahan orangutan, fakta orangutan, ragam orangutan, tingkat usia orangutan, daerah penting sebaran orangutan, kenapa orangutan dilindungi, peta hutan potret 1950-2020 (data WWF), penyebab penurunan populasi orangutan, dampak orangutan dengan pemanasan global, status konservasi orangutan, dan lain-lain.

Kemudian narasumber dari BKSDA Kalimantan Tengah menyampaikan materi tentang panduan mitigasi konflik dan prosedur penanganan yang berisi tentang dasar hukum melakukan mitigasi konflik, maksud dan tujuan mitigasi konflik, definisi penanggulangan konflik manusia dan satwa liar, prinsip penanggulangan konflik manusia dan orangutan, prinsip penaggulangan konflik manusia dan orangutan, sistem kelembagaan dan tugas satgas penanggulangan konflik, alur pelaporan konflik, tingkat konflik manusia versus orangutan, prosedur penanggulangan konflik manusia dan orangutan.

Secara umum hasil dari kegiatan sosialisasi yang telah di selenggarakan, ada beberapa catatan diantaranya, masyarakat masih menganggap orangutan sebagai satwa pengganggu dan berbahaya, berapa dari mereka juga belum memahami pola dan perilaku orangutan di alam.

Dari kegiatan ini ternyata dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat masih belum memahami bahwa orangutan liar lebih banyak tersebar diluar kawasan konservasi dan masyarakat ternyata belum mengetahui bahwa kawasan konservasi di Kalimantan tengah masih kurang. Dan akhirnya dalam wacana ini yang perlu menjadi rekomendasi umum adalah membuat suatu konsep batasan kawasan penting untuk perlindungan orangutan yang di ketahui dan di lakukan secara bersama dengan masyarakat dan pemda setempat.

Sedangkan laporan masyarakat desa tanjung putri, orangutan terkadang berada didekat pemukiman penduduk. Selama 3 tahun terakhir ini walaupun sering terjadi konflik, tapi untuk sekarang masyarakat lebih banyak menghindari. Walaupun demikian, tidak semua masyarakat yang peduli terhadap keberadaan orangutan.

B. Pembahasan

Setelah melakukan penyajian data diatas, peneliti melanjutkan dengan analisis data hasil penelitian. Sesuai dengan yang dituliskan pada kerangka teori penelitian ini menggunakan analisis pemasaran sosial (*social marketing*). Sebelum masuk kedalam tahapan pembahasan, disini peneliti memberitahukan bahwa desa yang menjadi sampel pengambilan data peneliti adalah di desa Tanjung putri

kecamatan kabupaten Kotawaringin Barat. Alasannya, karena dari hasil laporan dan wawancara dengan pelaksana program mitigasi konflik, hanya desa tanjung putri yang masih berpotensi besar terjadinya konflik antara manusia dan orangutan.

1. Analisis Sosial Marketing Yayorin dalam menganalisis lingkungan.

Seperti yang telah di tuliskan pada rumusan masalah bahwa analisis lingkungan *sosial marketing* merupakan satu tahapan pertama dalam menentukan strategi kampanye. Tahapan ini merupakan tahapan penting, karena memiliki dampak dalam menentukan rencana dalam kegiatan kampanye. Tahapan ini adalah tahapan untuk memprediksi kekuatan dan kelemahan program yang akan dijalankan. Faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan, dan faktor eksternal meliputi peluang dan ancaman organisasi. Dari pengamatan dan hasil wawancara peneliti dengan pelaksana program. Pada tahapan pertama dalam kegiatan sosial marketing tim telah melakukan riset pada lingkungan yang menjadi target kampanye mitigasi. Meskipun tidak melakukan analisis ini tidak secara mendalam. Pada tahapan ini tim menemukan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang akan terjadi di lapangan.

Dari hasil analisis lingkungan yang dilakukan yang menjadi kekuatan yayorin adalah adanya kebijakan pemerintah tentang perlindungan hewan orangutan dan dukungan dari pemerintah daerah.

Kelemahan pertama, kekurangan dana, telah di katahui salah satu yang menjadi kelemahan dalam setiap kampanye yayorin adalah masalah pendanaan kegiatan. Sampai saat ini aja yayorin mencari dana tambahan untuk mendanai

setiap programnya. Untuk kegiatan kampanye mitigasi konflik antara manusia dan orangutan dana didapat dari rufford Foundation.

Kelemahan yang kedua adalah kekurangan anggota (tenaga penyuluh) sampai saat ini maneger yayorin mengatakan, yayorin kekurangan anggota dalam melakukan programnya.

Peluang, adanya dukungan dari masyarakat dari wawancara masyarakat masyarakat merasa banyak dampak positif yang di berikan oleh Yayorin, contohnya terbentuknya lapangan pekerjaan baru dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang melibatkan langsung masyarakat seperti pelatihan pengolahan tumbuhan nipah menjadi gula merah dan lain sebagainya.

Ancaman, kurangnya kesadaran dari sebagian masyarakat terhadap perlindungan orangutan. Sampai saat ini sebagian dari masyakat tanjung putri lebih memilih menanam tanaman yang lebih menghasilkan uang dari pada mengolah hasil hutan tersebut. Perlu di ketahui bahwa di desa tanjung putri mempunyai sumberdaya alam yang melimpah salah satunya adalah tanaman nipah. Tapi sebagian masyarakat tanjung putri lebih memilih tanah yang dimilikinya di tanam tanaman sawit dikarenakan tanaman sawit dinilai lebih cepat menghasilkan uang. Tidak dapat dipungkiri faktor ekonomi menjadi alasan sebagian masyarakat tanjung putri untuk mengubah tumbuhan nipah tersebut menjadi tanaman sawit. Padahal nipah adalah sebagai pagar pembatas agar orangutan tidak masuk kedalam pemukiman masyarakat.

Ancaman yang kedua adalah penegakan hukum yang lemah terhadap pemburu orangutan dan pelaku pembunuhan orangutan.

2. Analisis public audience

Pada program kampanye mitigasi konflik manusia dan orangutan, Yayasan memilih target audiencenya fokus kepada masyarakat yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan yang diperkirakan masih ada kehidupan orangutan. Seperti masyarakat Desa Tanjung Putri, Desa Terantang, Desa kumpai batu bawah, Desa kumpai batu atas, Desa mendawai, Kelurahan mendawai seberang, Kelurahan Raja seberang, Kelurahan Baru.

Tapi yang menjadi prioritas pada program ini adalah masyarakat desa Tanjung Putri, alasannya karena desa tanjung putri adalah desa yang berbatasan langsung dengan Suaka marga satwa lamandau. Disini masih banyak warga yang melakukan aktivitas didalam hutan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.

Dari hasil laporan kegiatan yang dibuat oleh Yayasan, desa tanjung putri adalah desa yang menjadi tempat pelarian dari hewan-hewan yang semakin terjepit di habitatnya. Sepanjang perjalanan dari kota Pangkalan Bun melintasi desa Kumpai Batu bawah, Desa Terantang hingga akhirnya sampai desa tanjung putri, hutan-hutan yang ada sekarang telah banyak dialih fungsikan menjadi perkebunan warga.

Ini sebabnya mengapa Yayasan lebih memprioritaskan desa tanjung putri menjadi target utama dalam kampanye ini. Harapannya masyarakat didesa tanjung putri bisa ikut menjaga hutan-hutan yang ada dan bisa memanfaatkan sumber daya alam tersebut tanpa harus merusak atau membuka hutan yang ada.

Dari pengamatan peneliti sebenarnya yayorin telah mengetahui siapa yang akan menjadi target audiensnya hanya dalam pemilihan target audiens tersebut tim belum mengidentifikasi lebih jauh target audiensnya. Dalam target adopter *social marketing* yang harus dilakukan adalah memetakan dengan memisahkan target audiens sesuai dengan demografi, psikologi dan perilaku masyarakat dengan melihat ukuran dan masalah yang tengah dihadapi. Namun dalam kegiatan kampanye mitigasi konflik antara manusia dan orangutan peneliti belum melihat adanya proses tersebut.

3. Desain Social marketing

Tahapan selanjutnya adalah peneliti menganalisis desain *social marketing* yang dibuat oleh tim dalam melakukan kegiatan kampanye mitigasi konflik antara manusia dan orangutan.

1. Produk.

Produk biasanya dibayangkan sebagai sesuatu berbentuk nyata, dimana merupakan bahan fisiknya dapat ditukar. Dalam *social marketing* produknya adalah sebuah ide dan gagasan yang disampaikan kepada masyarakat yang harapannya nanti masyarakat dapat berubah menjadi lebih baik.

Produk yang ditawarkan Yayorin adalah sebuah ide dan gagasan agar masyarakat yang hidup disekitar kawasan hutan agar bisa berdamai dengan makhluk hidup yang ada didalam hutan tersebut. Dengan program

kampanye mitigasi konflik antara manusia dan orangutan, Yayasan mengajarkan bagaimana masyarakat dapat membantu pemerintah menjaga dan menyelamatkan orangutan dari ambang kepunahan. Sesuai dengan UU NO 5 tahun 1990 tentang sumber daya alam dan ekosistem yang di lindungi.

2. Promotion.

Bentuk promotion atau promosi yang dilakukan oleh Yayasan adalah dengan melakukan kegiatan kampanye formal dan informal didaerah-daerah yang telah menjadi target kampanye. Seperti di desa tanjung putri, desa terantang, desa kumpai batu bawah, kumpai batu atas, kelurahan mendawai, kelurahan baru dll.

Bentuk kampanye formal yang dimaksud adalah mengumpulkan masyarakat yang menjadi target audien dalam sebuah ruangan dan menjelaskan pentingnya menjaga hutan dan mahluk hidup yang ada didalamnya. Selain itu juga tim juga menjelaskan bagaimana cara memitigasi hewan yang masuk kedalam area masyarakat dengan benar agar tidak terjadi konflik dan berdampak buruk bagi hewan orangutan.

Bentuk kampanye selanjutnya adalah kampanye informal yang dimaksud adalah tim datang kerumah-rumah warga secara personal dan memberikan penjelasan dan tak jarang tim berdiskusi lama. Dari pengamatan peneliti, kampanye informal seperti ini dinilai lebih efektif dikarenakan tim bisa berinteraksi langsung dengan masyarakatnya dan masyarakat lebih terbuka. Tapi kelemahan dari kampanye informal adalah

tim harus mempunyai waktu lebih untuk datang kerumah-rumah, dampaknya adalah kampanye berjalan lama karena harus satu persatu pesan tersebut disampaikan kepada masyarakat.

Selain itu juga bentuk promosi yang dilakukan dengan menggunakan saluran media seperti media radio, brosur, spanduk, t-shirt, dan slide.

a. Media radio.

Radio adalah salah satu saluran media yang digunakan Yayasan sebagai alat penyampai pesan. Pesan tersebut berbentuk Iklan layanan masyarakat dengan menggunakan bahasa daerah, tujuannya agar masyarakat dengan mudah mengerti. Iklan layanan masyarakat ini dilakukan selama 5 bulan dan diputar selama 3 kali sehari.

Analisis peneliti, Penggunaan bahasa daerah dalam iklan layanan masyarakat ini merupakan pilihan yang tepat, dikarenakan target audien dari kampanye ini adalah masyarakat desa dan masyarakat yang tinggal didalam hutan yang kadang tim tidak memungkinkan tim kampanye menjangkau ketempat tersebut.

b. slide power poin.

Slide adalah alat yang digunakan oleh tim untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat yang berhubungan dengan mitigasi konflik manusia dan orangutan. Adapun isi slide powerpoint yang dijelaskan

kepada masyarakat tersebut adalah: sebaran dan populasi orangutan, faktor penentu dinamika ekspansi orangutan, keberadaan sumber pakan orangutan, skema dan pola penjelajahan orangutan, fakta lain orangutan, ragam penyebutan orangutan di masyarakat, status konservasi orangutan, dan lain. Untuk penjelasan tentang penanganan konflik dan pengelolaan konflik antara manusia dan orangutan semuanya di jelaskan oleh pihak yang BKSDA

Analisis peneliti media slide yang digunakan dalam kampanye mitigasi konflik antara manusia dan orangutan dapat membantu penyampaian pesan kepada masyarakat. Isi slide yang di buat sudah cukup mudah dimengerti dengan gambar-gambar yang ada di dalam slide tersebut.

c. t-shirt

T-shirt juga merupakan media yang digunakan dalam kegiatan kampanye Yayorin. T-shirt di bagikan saat melakukan kampanye dilapangan.



Desain gambar pada baju yang digunakan sebagai penyampai pesan untuk menjaga hewan orangan, menurut peneliti cukup sederhana dan sangat mudah dimengerti masyarakat. Dengan kata-kata di depan baju lestarikan hutan dan lindungan kami (hewan orangan) untuk kehidupan dan masa depan, ini merupakan kata-kata yang singkat dan mudah diingat oleh masyarakat.

Selain itu juga yayorin mempunyai takline lainnya yang disampaikan kepada masyarakat yang dapat dengan mudah diingat oleh masyarakat seperti “manusia perlu hutan dan hutan perlu orangan” dari kata-kata tersebut masyarakat awam sebenarnya sangat mudah memahami makna dari kata-kata tersebut, di jaman yang modern sekarang manusia sangat penting sekali hutan, dimana fungsi hutan

adalah sebagai sumber oksigen manusia dan hutan sebagai penyimpan air bagi kehidupan manusia, tapi hutan perlu makhluk hidup yang merawatnya dan membantu proses perkembangan biakannya yaitu hewan orangutan. Ketika orangutan terjaga kehidupannya maka hutan yang ada akan lestari. Karena menurut Prof. Biruet Gladikas (peneliti hewan orangutan) hewan orangutan adalah hewan yang sangat baik untuk penyebaran biji-bijian di dalam hutan.

d. Brosur kampanye mitigasi konflik;

Dalam kampanyenya Yayorin menggunakan media Brosur. Brosur itu berisi pengetahuan tentang penyebab orangutan masuk kepermukiman warga, undang-undang perlindungan orangutan dan apa



Gambar : 3.9

Desain brosur mitigasi konflik antara manusia dan orangutan

Sumber: Dokumentasi Yayorin

dampak dari jika orangutan itu punah. Brosur tersebut didistribusikan bersamaan dengan kegiatan kampanye.

Dari analisis peneliti, desain brosur yang digunakan dalam kampanye mitigasi konflik manusia dan orangutan cukup menarik dengan corak warna cerah, bahasa yang digunakan cukup sederhana katanya sangat mudah dimengerti oleh masyarakat. Di dalam brosur tersebut juga memberikan cara penanganan konflik dengan hewan orangutan, seperti menyarankan masyarakat untuk memanfaatkan lahan tidur atau lahan yang tandus, memperkaya habitat orangutan, membangun penghalang (membuat parit yang tidak memungkinkan orangutan lewat) dan lain sebagainya.

e. Spanduk

Media spanduk juga digunakan dalam kampanye mitigasi ini. Spanduk ini di pasang di tempat-tempat strategis, seperti di sekolah, dikantor kepala desa dan tempat keramaian lainnya. Adapun isi dari Spanduk tersebut adalah tentang ajakan untuk menjaga hewan orangutan, selain itu juga di dalam spanduk itu dituliskan tentang undang-undang perlindungan orangutan, sesuai dengan undang-undang No. 5 tahun 1990 dan PP No. 7 tahun 1999 yang barang siapa

dengan sengaja memelihara, memburu dan membunuh maka dapat dikenakan penjara selama 5 tahun dan denda sebesar satu miliar rupiah.



Gambar :3.1.1
Spanduk Media kampanye yang disampaikan
Sumber : Dokumentasi Yayorin

f. Resources (sumber daya)

Seperti yang telah disampaikan Ruslan (2007: 104) terdapat tiga bentuk sumber daya utama yang saling berkaitan dengan program kampanye sosial. Pertama adalah sumber daya manusia yang terlibat langsung dalam kegiatan kampanye, sumber operasional, dan sumber daya pelengkap.

Di Yayorin dalam kegiatan kampanye ini Yayorin telah menyiapkan sumber daya yang mendukung baik itu dalam sumber daya manusianya hingga sumber daya pelengkap seperti yang di maksud:

a. Sumber daya manusia

Dalam kampanye mitigasi konflik manusia dan orangutan manager pelaksanaan harian yayorin telah menunjuk tiga orang yang berpengalaman dibidang ini.

1. Manager harian Yayorin, Bapak Eddy Santoso. Pengalamannya dibidang kampanye sosial sejak tahun 2000an dan pengalaman lainnya, bahkan beliau pernah mendapatkan pelatihan tentang bagaimana menyusun sebuah program kampanye yang langsung di terapkan di yayorin pada tahun 2009, dan program itu di berinana kampanye bangga.
2. Ahmad Fauzi. (Staff pelaksana kampanye mitigasi konflik manusia dan orangutan).
3. Alan .(Staff pelaksana kampanye mitigasi konflik manusia dan orangutan)

b. Alat penunjang kampanye

Peralatan operasional dalam kegiatan kampanye yang dilakukan Yayorin masih tergolong memadai. Seperti: Proyektor, laptop, kamera, kendaraan bermotor, mobil, speaker portable dll. Untuk dari pendanaan kampanye Yayorin masih bergantung kepada donasi-donasi dari pemerintah, Foundation internasional, dan lembaga lain yang memiliki program tentang konservasi alam.

3. Place.

Seperti yang yang di tuliskan Kotler (et.al, 2002 : 244-253) beberapa strategi yang dapat di gunakan dalam pemasaran sosial yaitu melalui (1) mendekatkan lokasi distribusi (2) memperpanjang waktu layana (3) membuat lokasi yang menarik (4) gunakan tempat public (5) buat prilaku adopsi lebih baik dari prilaku competitor.

Dari hasil pengawatan peneliti ternyata Yayorin lebih memilih strategi yang pertama yaitu mendekatkan lokasi distribusinya. Dari kegiatan-kegiatan kampanye yang dilakukan, Yayorin lebih memilih mendatangi langsung ketempat target dari program kampanye tersebut, tujuannya agar masyarakat tidak mengeluarkan biaya lebih untuk datang dan mendapatkan informasi yang di berikan oleh Yayorin.

Adapun pemilihan tempat yang gunakan menurut peniliti sudah cukup tepat, seperti dibalai desa atau di rumah-rumah warga yang bersedia rumahnya dipinjam untuk dijadikan tempat berkumpul.

4. Price.

Price atau harga merupakan biaya yang harus di tetapkan dalam setiap kegiatan kampanye. Dalam hal ini seberapa besaran biaya yang di keluarkan audience untuk memperoleh informasi dan pesan. Dari hasil pengamatan peneliti Yayorin tidak memberikan biaya apapun kepada masyarakat yang mau mendapatkan informasi yang di sampaikan.

Tujuannya agar masyarakat tidak merasa terbebani dengan program yang di berikan yayorin kepada masyarakat.

Peneliti menyimpulkan bahwa semua proses pelaksanaan kegiatan telah berjalan sesuai dengan teori sosial marketing yang dibuat oleh Philip Kotler. Dari proses menganalisis lingkungan, pemilihan target audience, menentukan tujuan kampanye, media yang digunakan dalam kampanye semuanya telah di jalankan. Tetapi satu hal yang membuat kegiatan perlindungan hewan orngutan tidak berjalan baik adalah tentang penegakan hukumnya yang lemah. Jadi bebarapa masyarkat masih lebih mementingkan kehidupan ekonomi dari pada harus melindungi orngutan.

- f. Mengorganisir, implementasi, control dan Evaluasi Program kampanye (penilaian).

Tahapan terakhir dalam pemasaran sosial adalah dengan melihat sebuah lembaga atau pengorganisasian, pelaksanaan, control, dan evaluasi program yang sudah dilaksanakan. Yayorin diawal melaksanakan terlebih dahulu berkoordinasi dengan pihak-pihak yang bersangkutan, seperti BKSDA, OFI, dan internal dalam dalam organisasi.

Untuk pelaksanaan kegiatan kampanye formal tim berkoordinasi dengan pihak desa yang menjadi tempat pelaksanaan kampanye. Setelah berdiskusi dan menemukan tanggal yang tepat untuk melakukan kampanye, Yayorin meminta dibuatkan surat atas nama kapala desa yang bersangkutan untuk mengajak masyarakatnya datang ke acara yang dibuat oleh Yayorin.

Pada proses pelaksanaan kegiatannya Yayorin tidak banyak menemukan hambatan. Hambatan yang ada berupa kebutuhan listrik untuk menghidup proyektor dan pengeras suara tapi itu bisa diatasi dengan meminjam ganset milik warga. Hambatan selanjutnya adalah jalur transportasi. Perlu diketahui tidak semua desa yang dapat di datangi dengan



Gambar :

Dokumentasi perjalanan air menuju desa tanjung putri menggunakan kelotok (perahu motor)

menggunakan jalur darat, contohnya yang ketika hari hujan, pada saat cuaca baik jalur darat yang biasanya bisa dilewati pada saat cuaca panas, ketika hujan melanda jalan tersebut tidak bisa di lewati. Ketika seperti itu tim harus mempunyai alternatif lain yaitu dengan menggunakan jalur air yaitu dengan menggunakan kelotok (perahu motor). Pada saat menggunakan jalur air maka tim terpaksa harus mengeluarkan dana tambahan untuk menyewa klotok tersebut. Selain itu jarak tempuh yang biasanya jalan darat bisa

memakan waktu 1 jam ketika jalur air bisa memakan waktu dua kali lipat dari jarak sebenarnya.

Dalam pembagian tugasnya tim telah membagi tugas di lapangan dengan baik, sesuai dengan kompetensi yang dimiliki dan pengalaman. Dan untuk penjelasan tentang penanganan tentang penyelamatan orangutan apabila hewan masuk kedalam area warga dan melakukan pengrusakan, itu dijelaskan oleh pihak BKSDA.

Pada proses pelaksanaan kegiatannya, dalam beberapa memang menghambat seperti jarak yang cukup jauh dari kantor kedesa-desa target kampanye, jalur transportasi yang kadang tidak memungkinkan apa bila terjadi hujan. Selebihnya semua bisa berjalan dengan lancar.

Untuk tahapan evaluasi, pada program mitigasi konflik tingkat keberhasilan program tidak dapat diukur dikarenakan sejak awal pelaksanaan program mitigasi tim tidak melakukan survey tentang seberapa sering orangutan masuk kedalam wilayah masyarakat. Menurut manajer program kampanye mitigasi konflik antara manusia dan orangutan tingkat kampanye ini dianggap berhasil jika masyarakat tidak melakukan kontak langsung saja sudah cukup dan tidak ada laporan dari masyarakat kalau orangutan masuk kebun atau desa.

Analisis peneliti, tahapan evaluasi yang dilakukan yayorin tidak berfungsi dikarenakan ssejak awal program kampanye mitigasi konflik manusia dan orangutan tidak ada.

Analisis keseluruhan, kampanye sosial diarahkan untuk menciptakan perubahan pada tataran kognitif, pada tahapan ini pengaruh yang diharapkan adalah munculnya kesadaran (*awerness*). Tahap berikutnya diarahkan pada perubahan dalam ranah sikap (*attitude*). Sasarannya adalah untuk muncul sikap simpati, rasa suka, dan kepedulian terhadap isu perlindungan orangutan.

Kesadaran masyarakat sudah ada buktinya sekarang masyarakat tanjung putri

“Sekarang masyarakat lebih memilih menghindar. Dulu masyarakat desa tanjung putri ketika mengetahui hewan tersebut masuk kedalam area ladang dan merusak tanaman-tanaman yang mereka tanam, hewan itu akan di buru atau diracun oleh warga”.
(sumber : wawancara deki, masyarakat desa tanjung putri).

Sementara pada tahap akhir kegiatan kampanye ditujukan kepada perubahan perilaku (*behavioural*) khalayak secara kongkrit dan terukur.

BAB IV Penutup

A. Kesimpulan.

Setelah melakukan kegiatan penelitian dilapangan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Program kampanye mitigasi konflik antara manusia dan orangutan dimasyarakat guna menjaga kehidupan orangutan dari ancaman kepunahan dan menjaga ekosistem yang ada didalam hutan telah berjalan.
2. Strategi yang digunakan dalam kampanye ini yaitu dengan melakukan kampanye formal dan informal. Dalam kampanye tersebut juga yayorin juga membagikan brosur, baju yang bergambarkan orangutan yang bertuliskan Lestarian hutan & lindungi kami untuk kehidupan dan masa depan, dan spanduk yang berisi ajakan untuk menjaga hutan dan orangutan, dan Undang-undang tentang perlindungan orangutan. Selain itu juga Yayorin menggunakan media radio lokal untuk menyampaikan pesan kampanyenya.
3. Tujuan dan pesan dari program mitigasi konflik antara manusia dan orangutan telah dapat diterima dan berjalan dimasyarakat Kotawaringin Barat khususnya dimasyarakat tanjung putri, itu dibuktikan dengan masyarakat tanjung putri lebih banyak menghindar dari pada melakukan kontak langsung dengan hewan

orangutan. Apabila orangutan tersebut dinilai membahayakan, masyarakat langsung melaporkan kepada pihak BKSDA wilayah II Kalimantan Tengah atau ke pos jaga Suaka marga satwa sungai lamandau.

4. Satu hal yang menjadi kelemahan dari penanganan konflik antara manusia dan orangutan yaitu penegakan hukum yang lemah terhadap pelaku pemburu dan pembunuh orangutan dan pembukaan lahan yang masih terus dilakukan oleh beberapa masyarakat untuk kepentingan ekonomi mereka sendiri.

B. Saran.

Beberapa saran yang dapat diberikan agar kedepannya program dapat berjalan dengan baik :

1. Sebelum menjalankan program Yayorin dapat memetakan target audiencenya. Agar tujuan dari program tersebut dapat sesuai dengan harapan.
2. Indikator keberhasilan, kedepannya sebelum menjalankan program Yayorin mempunyai data konflik antara manusia dan orangutan agar ketika proses evaluasi program tersebut dapat diukur tingkat keberhasilannya

Daftar pustaka

Kotler, Philip,&Eduardo L.Roberto. 2002. Social Marketing Strategis for Changing Behavior, London : Coller Macmillan

Moleong, Lexy J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, DedyRuslan, 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosmadakarya

Rusady.2000. Kiat Kampanye dan Strategi Kampanye Public Relations. Jakarta: PT Grafindo Persasa

Rulan, Rusady.2004, Menejemen Humas dan Komunikasi Konsepsi dan Aplilasi. Jakarta: PT Grafindo Persasa

Strategi dan Rencana Aksi konsevasi Orangutan Indonesia 2007-2017, Kementrian Kehutanan.

Venus. Antar. 2004, Menejemen Kampanye, Bandung : Remaja Rosmadakarya

Sumber Online

<http://www.pustakasekolah.com/>

<http://www.ibl.or.id/en/ibl/html/>

<http://www.borneonews.co.id/head/5719-lima-kerangka-orangutan-ditemukan-di-areal-p t-bl>

<http://radarsampit.com>

<http://www/social-marketing.com/Whats.html>